

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata merupakan sebuah industri dan sebuah respon terhadap kebutuhan sosial. Produknya adalah semua unsur yang membentuk pengalaman wisatawan dan hadir untuk melayani kebutuhan dan memenuhi harapan wisatawan. (Powell, 1978 dalam Smith, 1989). Semakin tingginya kebutuhan konsumen akan pariwisata menimbulkan kebutuhan untuk pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata dibutuhkan untuk meningkatkan potensi daya tarik wisata sebagai upaya untuk meningkatkan minat wisatawan untuk datang.

Banyaknya potensi pariwisata di suatu daerah merupakan sebuah potensi yang besar untuk dikembangkan karena dapat memberikan berbagai dampak positif bagi daerah maupun masyarakat, khususnya dalam aspek ekonomi. Namun banyaknya daya tarik wisata juga merupakan tantangan, karena setiap daya tarik wisata memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda. Dibutuhkan strategi yang tepat dalam pengembangannya agar semua daya tarik wisata yang ada dapat berkembang dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi daerah maupun masyarakat di sekitarnya.

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah dengan jumlah daya tarik wisata yang banyak dan tersebar adalah melalui perwilayahan pariwisata. Perwilayahan dalam dunia kepariwisataan merupakan pembagian wilayah-wilayah pariwisata yang dapat dipandang memiliki potensi, selanjutnya dapat dijadikan tujuan yang pasti (Pendit, 2006). Perwilayahan pariwisata digunakan untuk memudahkan manajemen pengelolaan pariwisata dan membantu pemerataan pariwisata di suatu daerah.

Kabupaten Semarang memiliki wilayah yang luas yaitu 950.021 Ha dengan topografi yang beranekaragam dan kondisi serta karakteristik wilayah yang beragam pula, mulai dari kawasan perkotaan hingga daerah pegunungan. Luas wilayah Kabupaten Semarang yang besar dan kondisi wilayah yang beragam menyebabkan adanya potensi yang besar dalam bidang pariwisata. Kabupaten Semarang memiliki potensi pariwisata yang banyak dan beragam. Besarnya potensi pariwisata tersebut ditunjukkan dengan banyaknya jumlah daya tarik wisata yang beragam jenisnya. Permasalahan yang timbul dari besarnya potensi pariwisata yang banyak dan beragam adalah adanya perbedaan perkembangan setiap daya tarik wisata. Perbedaan perkembangan tersebut disebabkan oleh berbagai hal diantaranya perbedaan tingkat potensi daya tarik wisata, perbedaan pengelolaan daya tarik wisata, dan perbedaan kondisi dan ketersediaan sarana serta prasarana pendukung pariwisata pada setiap daya tarik wisata.

Salah satu cara yang sesuai dalam pembangunan wisata dan pengembangan wisata baru di suatu daerah terletak pada interkoneksi dari beberapa daya tarik wisata di daerah tujuan wisata dalam tingkat hirarki yang berbeda (Šušić dan Dejan: 2011). Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya suatu upaya interkoneksi dari beberapa daya tarik wisata dalam tingkat hirarki yang berbeda sebagai salah satu strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang. Wilayah Kabupaten Semarang yang luas yaitu sebesar 95.020 Ha membutuhkan adanya suatu pengklasifikasian area dalam menyusun interkoneksi daya tarik wisata yang dimilikinya sehingga dapat mengoptimalkan koneksi setiap daya tarik wisata yang ada. Salah satu strategi pengklasifikasian area adalah melalui perwilayahan. Perwilayahan berfungsi untuk mendefinisikan satu atau lebih area di permukaan bumi dengan tujuan untuk mengidentifikasinya sebagai kesatuan yang terpisah (Smith: 1989). Perwilayahan yang didasarkan pada karakteristik tertentu dalam aspek kepariwisataan disebut sebagai perwilayahan pariwisata, dengan demikian daerah yang terbentuk dikatakan sebagai wilayah pariwisata (Smith: 1989).

Daya tarik wisata di Kabupaten Semarang memiliki lokasi yang menyebar sehingga dalam pengembangannya diperlukan strategi untuk menyederhanakan distribusi spasial dari banyaknya daya tarik wisata dengan lokasi yang menyebar tersebut. Salah satu model dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah *Mean Centre*. Model *Mean Centre* merupakan suatu alat yang digunakan untuk membuat distribusi fasilitas, sumber daya, maupun wisatawan yang didasarkan pada titik-titik koordinat lokasi fasilitas, sumber daya, maupun wisatawan (Smith: 1989). Dengan demikian, strategi yang sesuai untuk pengembangan wilayah yang memiliki jumlah daya tarik wisata yang banyak dan beragam dengan lokasi menyebar adalah melalui perwilayahan pariwisata dengan model *Mean Centre*. Pengklasifikasian wilayah didasarkan pada *mean centre* (titik pusat) pariwisata dengan mempertimbangkan interkoneksi dari beberapa daya tarik wisata di daerah tujuan wisata dalam tingkat hirarki yang berbeda pada setiap wilayah pariwisata.

Penyusunan perwilayahan pariwisata di Kabupaten Semarang dengan model *mean centre* perlu memperhatikan jenis dan potensi serta hirarki daya tarik wisata yang ada. Perwilayahan pariwisata di Kabupaten Semarang dengan model *mean centre* diharapkan dapat mensinergikan daya tarik wisata yang memiliki potensi rendah dengan daya tarik wisata yang memiliki potensi tinggi serta telah berkembang menjadi satu wilayah pariwisata. Sehingga perwilayahan pariwisata di Kabupaten Semarang dengan model *mean centre* dapat mendorong seluruh daya tarik wisata yang ada untuk bersinergi dan berkembang bersama sehingga pariwisata di Kabupaten Semarang dapat berkembang secara optimal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Semarang memiliki luas wilayah yang besar dan memiliki kondisi alam yang beragam. Kondisi tersebut menyebabkan adanya potensi yang besar dalam bidang pariwisata. Kabupaten Semarang memiliki potensi pariwisata yang banyak dan beragam. Besarnya potensi pariwisata tersebut ditunjukkan dengan banyaknya jumlah daya tarik wisata yang beragam jenisnya. Permasalahan yang timbul dari besarnya potensi pariwisata yang banyak dan beragam adalah adanya perbedaan perkembangan setiap daya tarik wisata. Perbedaan perkembangan tersebut disebabkan oleh berbagai hal diantaranya perbedaan tingkat potensi daya tarik wisata, perbedaan pengelolaan daya tarik wisata, dan perbedaan kondisi dan ketersediaan sarana serta prasarana pendukung pariwisata pada setiap daya tarik wisata. Daya tarik wisata yang memiliki tingkat potensi tinggi mendapat perhatian lebih oleh pemerintah, sehingga sistem pengelolaan serta sarana dan prasarananya cenderung baik pula. Daya tarik wisata tersebut menjadi unggulan daerah sehingga promosi daya tarik wisata gencar dilakukan. Dengan demikian, daya tarik wisata tersebut dikenal luas sehingga dapat berkembang dengan optimal. Di sisi lain, terdapat banyak daya tarik wisata yang memiliki tingkat potensi rendah. Daya tarik wisata tersebut cenderung kurang berkembang dikarenakan oleh berbagai hal diantaranya kurangnya perhatian pemerintah, tidak adanya sistem pengelolaan yang baik, serta minimnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pariwisata. Hal tersebut mengakibatkan perkembangan pariwisata Kabupaten Semarang tidak optimal karena tidak semua potensi pariwisata yang ada dapat terwadahi.

Luas Kabupaten Semarang yang besar dengan daya tarik wisata yang banyak dan berlokasi menyebar juga merupakan suatu tantangan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang. Perlu adanya suatu strategi yang tepat dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang. Strategi yang dibutuhkan dalam menjawab tantangan tersebut adalah dengan menyederhanakan distribusi spasial dari daya tarik wisata yang ada. Model *Mean Centre* diperlukan sebagai suatu alat yang digunakan untuk membuat distribusi spasial daya tarik wisata yang didasarkan pada titik-titik koordinat lokasi daya tarik wisata yang ada. Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah dengan menyusun perwilayahan pariwisata dengan menginterkoneksi antara daya tarik wisata yang memiliki tingkat hirarki rendah dan daya tarik wisata dengan tingkat hirarki tinggi agar perkembangan pariwisata di Kabupaten Semarang dapat optimal. Hal yang perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat hirarki daya tarik wisata yaitu dengan menentukan tingkat potensi daya tarik wisata yang ada untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa hirarki. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka memunculkan suatu pertanyaan penelitian “seperti apa potensi pariwisata dan bagaimana pengembangan pariwisata berdasarkan pendekatan perwilayahan pariwisata dengan model *Mean Centre* yang sesuai agar perkembangan pariwisata di Kabupaten Semarang dapat optimal?”

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dan sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

#### **1.3.1 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan potensi pariwisata di Kabupaten Semarang dan menyusun perwilayahan pariwisata dengan model *Mean Centre* sebagai salah satu strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang.

#### **1.3.2 Sasaran**

Sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji jenis daya tarik wisata di Kabupaten Semarang;
2. Mengkaji tingkat potensi daya tarik wisata di Kabupaten Semarang;
3. Menentukan hirarki daya tarik wisata di Kabupaten Semarang;
4. Menentukan titik pusat (*mean centre*) kawasan pariwisata di Kabupaten Semarang; dan
5. Menyusun perwilayahan pariwisata dengan model *mean centre* di Kabupaten Semarang.

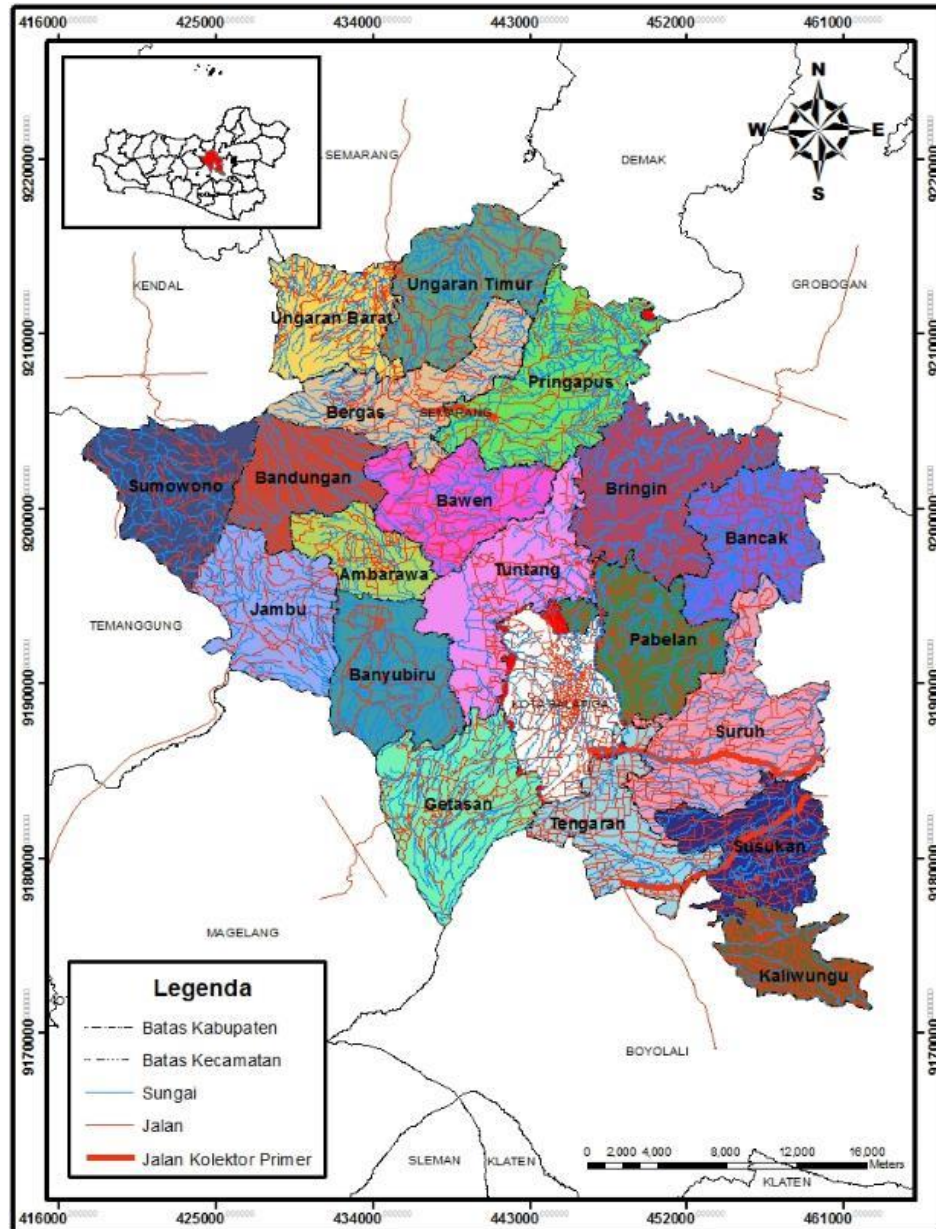
### **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup mencakup 2 hal yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

#### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Wilayah yang menjadi obyek penelitian ini adalah Kabupaten Semarang. Kabupaten Semarang memiliki luas wilayah 95.021 Ha yang terbagi ke dalam 19 kecamatan dan 208 desa serta 27 kelurahan. Secara administratif Kabupaten Semarang berada di Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan dengan 6 kabupaten/kota, berikut batas wilayah Kabupaten Semarang:

- Bagian barat : Kabupaten Kendal dan Kabupaten Temanggung;
- Bagian timur : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak;
- Bagian utara : Kota Semarang;
- Bagian selatan : Kabupaten Boyolali; dan
- Bagian tengah : Kota Salatiga.



Sumber: Bappeda Kabupaten Semarang, 2011

**Gambar 1. 1**  
**Peta Administrasi Kabupaten Semarang**

#### 1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini meliputi:

- Jenis daya tarik wisata di Kabupaten Semarang;
- Tingkat potensi daya tarik wisata di Kabupaten Semarang;
- Hirarki daya tarik wisata di Kabupaten Semarang;
- Sebaran lokasi daya tarik wisata di Kabupaten Semarang;
- Titik Pusat daya tarik wisata di Kabupaten Semarang; dan
- Kajian perwilayahan pariwisata di Kabupaten Semarang.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian perwilayahan pariwisata di Kabupaten Semarang antara lain:

1. Penyusunan perwilayahan pariwisata dilakukan agar dapat mengembangkan perwilayahan pariwisata berdasarkan ragam daya tarik wisata sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kunjungan daya tarik wisata bagi wisatawan. Perwilayahan juga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas pengalaman kunjungan wisatawan ke daya tarik wisata sehingga dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan melalui pengoptimalan kunjungan ke daya tarik wisata.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai daya tarik wisata mana di Kabupaten Semarang baik yang memiliki potensi rendah maupun tinggi sehingga dapat disinergikan agar dapat berkembang bersama.
3. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota khususnya mengenai pengembangan pariwisata melalui perwilayahan pariwisata.
4. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam penyusunan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang melalui perwilayahan pariwisata.

### 1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dimaksudkan untuk mengetahui dan memberikan keterangan mengenai persamaan maupun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Keaslian penelitian ini ditunjukkan dengan membandingkan judul, tujuan, lokasi penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, dan hasil penelitian. Berikut tabel perbandingan tersebut

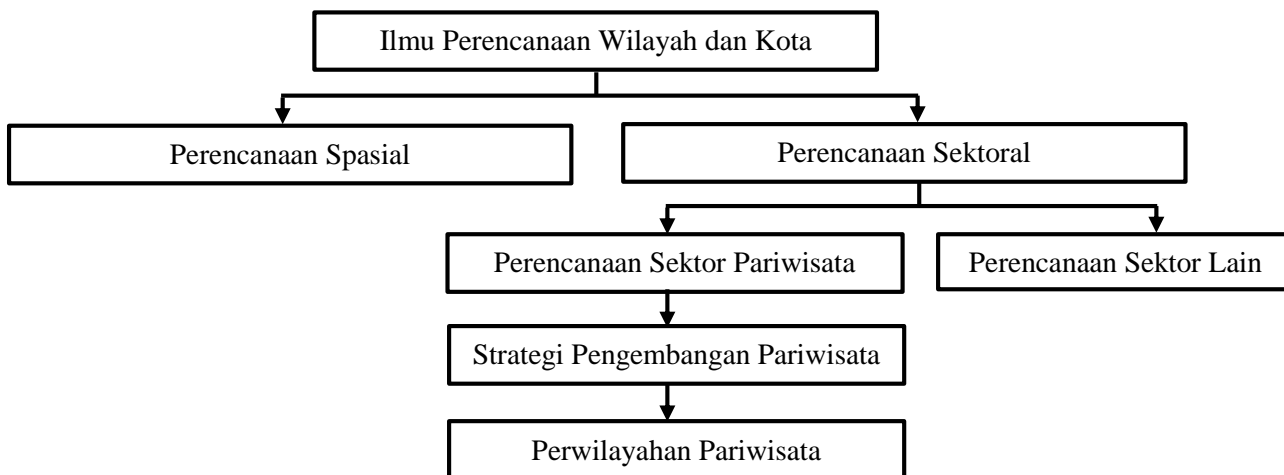
**TABEL I. 1**  
**KEASLIAN PENELITIAN**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Desain Penelitian	Variabel	Hasil
1	Rahel Novita S	Penyusunan Paket Wisata Sebagai Salah Satu Cara Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Jakarta Pusat	Jakarta Pusat	Kualitatif dan Kuantitatif ( <i>mix method</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema/jenis obyek wisata</li> <li>• Tingkat daya Tarik obyek wisata</li> <li>• Sebaran lokasi obyek wisata</li> </ul>	Paket Perjalanan Wisata di Jakarta Pusat

*Sumber: Hasil Analisis, 2016*

### 1.7 Posisi Penelitian

Posisi penelitian merupakan bagian yang menunjukkan dimana letak tema penelitian yang dilakukan terhadap bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota. Perencanaan ini merupakan bagian dari ilmu perencanaan wilayah dan kota yang termasuk pada perencanaan sektoral. Perencanaan sektoral sendiri terdiri dari berbagai jenis perencanaan yang salah satunya adalah perencanaan pariwisata. Penelitian ini memfokuskan pada aspek strategi pengembangan pariwisata melalui perwilayahan pariwisata.

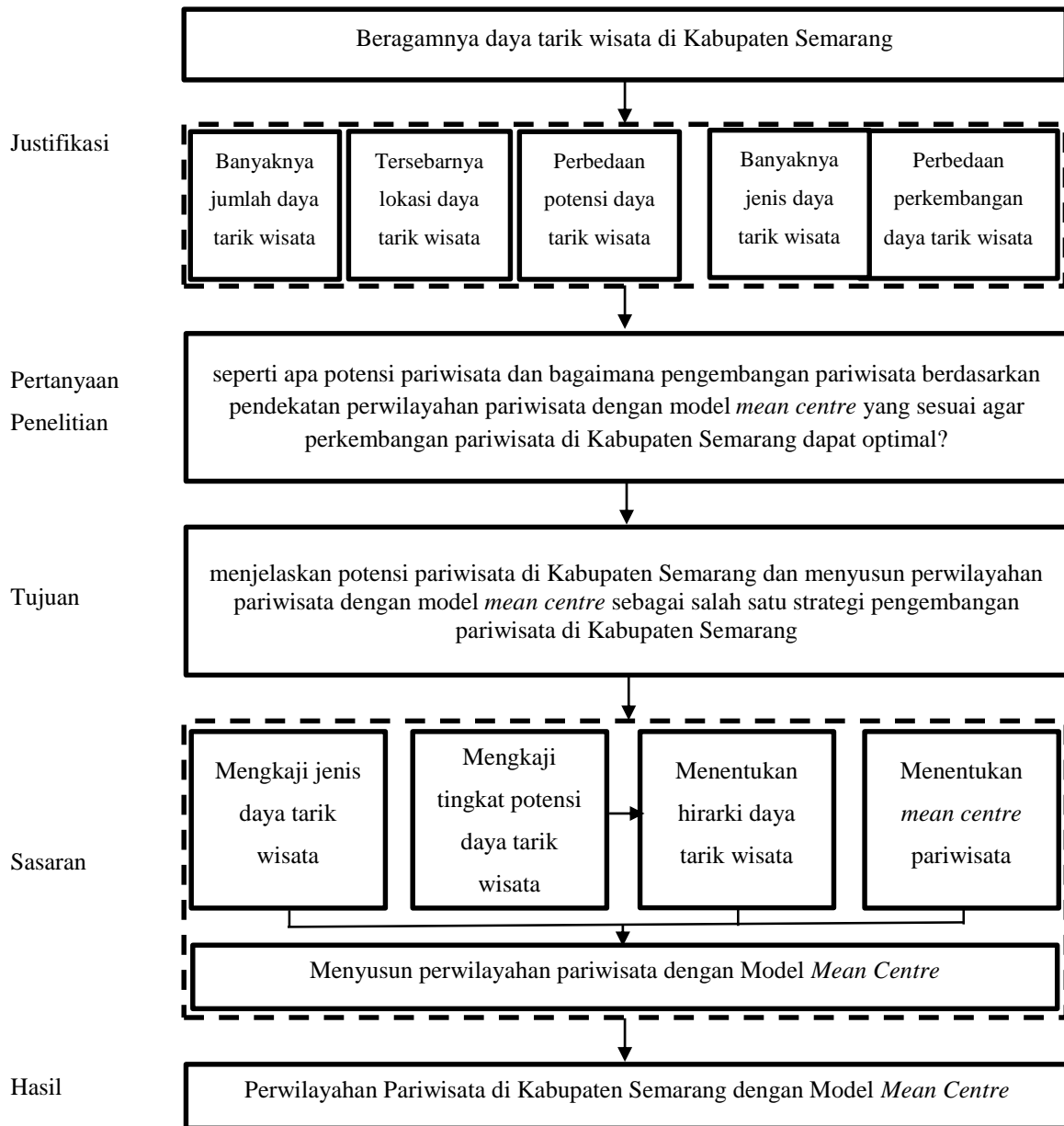


Sumber: Hasil Analisis, 2016

**Gambar 1. 2**  
Posisi Penelitian dalam Perencanaan Wilayah dan Kota

### 1.8 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian didasari oleh banyak dan beragamnya daya tarik wisata di Kabupaten Semarang. Banyaknya daya tarik wisata tersebut memerlukan adanya pengembangan dengan pendekatan perwilayahan pariwisata agar seluruh daya tarik wisata yang ada dapat berkembang bersama. Berikut kerangka pikir penelitian Perwilayahan Pariwisata di Kabupaten Semarang dengan Model *Mean Centre*



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2015

**Gambar 1. 3**  
**Kerangka Pikir**



## 1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kerangka pendekatan pola pikir dalam penyusunan suatu penelitian. Metode penelitian digunakan untuk mengarahkan proses berpikir atau penalaran terhadap hasil yang ingin dicapai. Metode penelitian merupakan dasar dari pelaksanaan dan analisis yang akan dilakukan dalam suatu penelitian. Dalam melakukan suatu penelitian dibutuhkan suatu pemahaman dalam menggunakan strategi, metode, serta teknik dalam melakukan penelitian agar hasil yang diharapkan dapat tercapai.

### 1.9.1 Pengertian Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model *Mean Centre* yang berdasarkan analisis kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pengukuran dengan data dalam bentuk angka. Penelitian yang menggunakan pengukuran angka dipilih dalam penelitian ini karena menghasilkan teori yang kuat dengan probabilitas kebenaran dan toleransi kesalahan yang dapat diperhitungkan. Selain itu, pengukuran angka dapat diterima bersama sehingga terhindar dari unsur subjektifitas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena dalam proses analisisnya menggunakan data-data angka hasil kuesioner kepada para ahli dan masyarakat yang mengerti pariwisata di Kabupaten Semarang. Penyebaran kuesioner dilakukan untuk mengetahui jenis, tingkat potensi, dan hirarki daya tarik wisata di Kabupaten Semarang. Hasil kuesioner digunakan untuk menentukan hirarki daya tarik wisata yang menjadi dasar penyusunan perwilayahan pariwisata di Kabupaten Semarang.

### 1.9.2 Strategi Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu “menjelaskan potensi pariwisata di Kabupaten Semarang dan menyusun perwilayahan pariwisata dengan model *Mean Centre* sebagai salah satu strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang”, penelitian akan memperhatikan pendapat dari responden yang terdiri dari para ahli pariwisata dan masyarakat yang memahami mengenai pariwisata di Kabupaten Semarang. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Metode Delphi. Metode Delphi merupakan metode yang digunakan untuk meminta pendapat dari pakar/ahli mengenai suatu hal. Pada prinsipnya, metode Delphi merupakan suatu proses untuk mencapai konsensus yang paling reliabel dari suatu kelompok ahli. Metode Delphi merupakan metode yang menyelaraskan proses komunikasi suatu grup sehingga dicapai proses yang efektif dalam mendapatkan solusi masalah yang kompleks (Marimin: 2004). Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai fasilitator yang mengkoordinir kelompok ahli yang menjadi responden. Dalam penelitian ini dipilih strategi Delphi karena dalam prosesnya membutuhkan para ahli dan masyarakat yang mengerti mengenai kondisi pariwisata Kabupaten

Semarang secara luas. Langkah-langkah dalam Metode Delphi antara lain sebagai berikut (Smith, 1989: 127-128):

1. Mendefinisikan permasalahan dan menyusun daftar responden. Pendefinisian permasalahan merupakan langkah terpenting dalam metode Delphi. Pada sebagian besar permasalahan pariwisata, responden sebaiknya terdiri dari sektor publik serta sektor privat. Dalam hal ini responden yang dipilih adalah para ahli pariwisata dari dinas-dinas terkait beserta masyarakat yang memahami kondisi daya tarik wisata yang ada.
2. Menyusun kuesioner untuk putaran pertama. Kuesioner pertama ini dirancang untuk memperkenalkan garis besar wilayah studi dan permasalahan yang diangkat.
3. Setelah kuesioner pada putaran pertama dikembalikan, peneliti melakukan tabulasi dan menyusun ringkasan dari jawaban responden.
4. Ringkasan dari putaran pertama dikembalikan lagi kepada responden pada kuesioner putaran kedua dengan menyertakan jawaban dari pertanyaan pada kuesioner pertama dari responden sebagai referensinya. Pada putaran kedua ini, responden diberi kesempatan untuk mempertimbangkan apakah dia ingin mengubah jawabannya berdasarkan statistik dari seluruh responden. Demikian dilakukan secara berulang maksimal lima kali.

Pada penelitian ini penggunaan metode Delphi dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada para ahli pariwisata dan masyarakat yang memahami mengenai pariwisata Kabupaten Semarang. Melalui kuesioner yang disebarakan kepada ahli dan masyarakat maka dapat diketahui jenis dan tingkat potensi daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Semarang. Selain itu juga, para ahli dan masyarakat dapat memberikan penilaian dan masukan terhadap perwilayahan pariwisata yang disusun. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dalam dua putaran, yaitu:

1. Penentuan jenis dan tingkat potensi daya tarik wisata; dan
2. Penyepakatan ulang hasil skoring tingkat potensi daya tarik wisata berupa hirarki daya tarik wisata dan penentuan perwilayahan daya tarik wisata.

### **1.9.3 Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta dan juga dapat didefinisikan data merupakan kumpulan fakta atau angka atau segala sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar menarik suatu kesimpulan. (Siregar, 2010:128)

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

## 1. Data Primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama baik dari manusia maupun pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Data Primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kondisi daya tarik wisata serta data hasil kuesioner kepada para ahli dan masyarakat yang memahami pariwisata di Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini antara lain

### a. Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner kepada para responden yang mengerti mengenai obyek penelitian, dalam hal ini adalah pariwisata di Kabupaten Semarang. Responden kuesioner yaitu para ahli pariwisata dan masyarakat yang mengerti pariwisata di Kabupaten Semarang.

### b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap kondisi daya tarik wisata yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati kondisi daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Semarang.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui dokumen tertentu maupun instansi terkait obyek penelitian. Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian yaitu dengan telaah dokumen. Telaah dokumen merupakan kegiatan penelaahan dokumen dari sumber tertentu yang dianggap kredibel dan memiliki spesifikasi khusus dalam penyajian data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini dokumen yang dibutuhkan antara lain

- Kabupaten Semarang dalam Angka Tahun 2015 (Sumber: BPS Kabupaten Semarang)
- Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Semarang Tahun 2010-2030 (Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang)
- Peta Kabupaten Semarang (Sumber: BAPPEDA Kabupaten Semarang)
- Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027.

### 1.9.4 Kebutuhan Data

Kebutuhan data merupakan daftar data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data-data tersebut merupakan data yang kemudian dijadikan dasar analisis. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Berikut daftar kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian *“Perwilayahan Pariwisata di Kabupaten Semarang Dengan Model Mean Centre”*

### a. Data Primer

Berikut tabel kebutuhan data primer yang diperlukan dalam penelitian “*Perwilayahan Pariwisata di Kabupaten Semarang Dengan Metode Mean Centre*”

**TABEL I. 2**  
**KEBUTUHAN DATA PRIMER**

No	Nama Data	Tahun Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Kondisi Daya Tarik Wisata	2016	Observasi	Lapangan
2	Jenis Daya Tarik Wisata	2016	Kuesioner	Lapangan
3	Tingkat Potensi Daya Tarik Wisata	2016	Kuesioner	Lapangan
4	Hirarki Daya Tarik Wisata	2016	Kuesioner	Lapangan

*Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2016*

### b. Data Sekunder

Berikut tabel kebutuhan data sekunder yang diperlukan dalam penelitian “*Perwilayahan Pariwisata di Kabupaten Semarang Dengan Model Mean Centre*”

**TABEL I. 3**  
**KEBUTUHAN DATA SEKUNDER**

No	Nama Data	Tahun Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Letak Geografis dan Batas Administrasi	2014	Telaah Dokumen	BPS Kab. Semarang
2	Topografi	2014	Telaah Dokumen	BPS Kab. Semarang
3	Klimatologi	2014	Telaah Dokumen	BPS Kab. Semarang
4	Kependudukan	2014	Telaah Dokumen	BPS Kab. Semarang
5	Daftar Daya Tarik wisata	2010	Telaah Dokumen	RIPPARDA Kab. Semarang
6	Pengunjung Daya Tarik Wisata	2014	Telaah Dokumen	BPS Kab. Semarang
7	Akomodasi	2014	Telaah Dokumen	BPS Kab. Semarang
8	Restoran/ Rumah Makan	2014	Telaah Dokumen	BPS Kab. Semarang
9	Kebijakan dan Strategi Kepariwisataaan	2010	Telaah Dokumen	RIPPARDA Kab. Semarang
10	Peta Kabupaten Semarang	2011	Telaah Dokumen	BAPPEDA Kab. Semarang
11	Peta Sebaran Daya Tarik Wisata Kabupaten Semarnag	2010	Telaah Dokumen	RIPPARDA Kab. Semarang

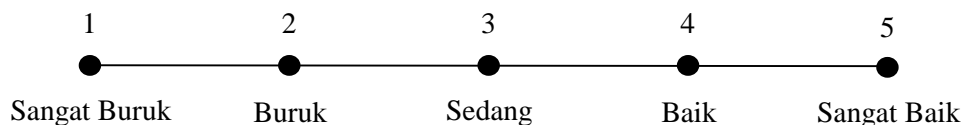
*Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2016*

### 1.9.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Berikut metode yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian

### a. Metode Skoring

Metode skoring merupakan metode pemberian skor atau penilaian terhadap indikator penentuan tingkat potensi daya tarik wisata untuk mengetahui tingkat potensi daya tarik wisata. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor dari 1 hingga 5 untuk menunjukkan kondisi daya tarik wisata berdasarkan indikator tingkat potensi daya tarik wisata. Berikut rincian penilaiannya:



Pengelompokkan daya tarik wisata di Kabupaten Semarang dilakukan setelah diketahui tingkat potensi daya tarik wisata. Hasil tersebut digunakan untuk melakukan analisis pengelompokkan daya tarik wisata kedalam beberapa hirarki sesuai total skor dari hasil kuesioner. Kuesioner dilakukan kepada 7 responden yang terdiri dari 4 ahli pariwisata dan 3 masyarakat yang memahami pariwisata di Kabupaten Semarang. Perhitungan skor daya tarik wisata adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Total Skor} = & (K_1 + K_2 + K_3 + K_4 + K_5 + K_6 + K_7) + (S_1 + S_2 + S_3 + S_4 + S_5 + S_6 + S_7) + (P_1 + P_2 \\ & + P_3 + P_4 + P_5 + P_6 + P_7) + (C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + C_5 + C_6 + C_7) + (D_1 + D_2 + D_3 + D_4 \\ & + D_5 + D_6 + D_7) + (B_1 + B_2 + B_3 + B_4 + B_5 + B_6 + B_7) \end{aligned}$$

Keterangan:	1	: responden 1
K : Keunikan	2	: responden 2
S : Sarana	3	: responden 3
P : Prasarana	4	: responden 4
C : <i>Something To See</i>	5	: responden 5
D : <i>Something To Do</i>	6	: responden 6
B : <i>Something To Buy</i>	7	: responden 7

Pembagian daya tarik wisata dilakukan ke dalam 5 hirarki, yang dirinci sebagai berikut:

- Hirarki I : Total Skor  $\geq 167$
- Hirarki II : Total Skor 127 - 168
- Hirarki III : Total Skor 85 - 126
- Hirarki IV : Total Skor 43 - 84
- Hirarki V : Total Skor  $\leq 42$

### b. Metode Penyepakatan Hirarki dan Penentuan Perwilayahan Pariwisata

Metode penyepakatan hirarki merupakan metode yang digunakan untuk mengecek ulang hasil dari jawaban responden pada kuesioner tahap pertama. Penyepakatan hirarki dilakukan pada kuesioner tahap dua setelah mengetahui total skor setiap daya tarik wisata yang telah diklasifikasikan ke dalam 5 (lima) hirarki. Pada tahap ini, responden dapat mengubah hirarki daya tarik wisata yang

telah diklasifikasikan berdasarkan hasil skoring tingkat potensi daya tarik wisata dari total skor seluruh responden pada kuesioner tahap pertama berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Selain penyepakatan hirarki, pada kuesioner tahap dua juga dilakukan penentuan perwilayahan pariwisata yaitu penentuan *sub Mean Centre* (sub titik pusat) kawasan pariwisata di Kabupaten Semarang. Penentuan *sub Mean Centre* dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana akomodasi berupa penginapan/ hotel eksisting serta lokasi persebaran daya tarik wisata di Kabupaten Semarang. Penentuan *sub Mean Centre* untuk setiap daya tarik wisata yaitu dengan mempertimbangkan jarak *sub Mean Centre* terdekat terhadap daya tarik wisata.

### c. Metode *Mean Centre* (Titik Pusat)

Metode *Mean Centre* menggunakan teknik matematik dengan memperhitungkan koordinat dari titik-titik sebaran daya tarik wisata yang ada sebagai dasar untuk menentukan titik pusat dari daya tarik wisata dalam suatu wilayah. Metode *Mean Centre* cocok digunakan pada wilayah yang memiliki area luas dengan daya tarik wisata yang menyebar. Hal ini sesuai untuk diterapkan di Kabupaten Semarang yang memiliki luas wilayah yang besar dengan jumlah daya tarik wisata yang sangat banyak sehingga memudahkan dalam mengelompokkan daya tarik wisata ke dalam suatu wilayah wisata. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menentukan *Mean Centre* dalam penelitian ini diadaptasi dari metode yang dikemukakan Smith (1988: 193-196) yaitu sebagai berikut:

1. Mempersiapkan peta wilayah administrasi Kabupaten Semarang beserta dengan titik-titik lokasi sebaran daya tarik wisata;
2. Membuat grid-grid sistem koordinat;
3. Menentukan koordinat-koordinat (x,y) untuk tiap daya tarik wisata; dan
4. Melakukan perhitungan untuk menentukan koordinat x dan y titik pusat wisata dengan menggunakan rumus *mean centre*.

Rumus yang dipergunakan dalam menentukan *mean centre* (titik pusat) adalah sebagai berikut:

$$\text{Untuk koordinat X : } \boxed{X = \frac{\sum X_i}{n}} \qquad \text{Untuk koordinat Y : } \boxed{Y = \frac{\sum Y_i}{n}}$$

Sumber: Smith, 1988: 196

Keterangan:

X : koordinat X dari *Mean Centre*

Y : koordinat Y dari *Mean Centre*

$X_i$  : koordinat horizontal dari titik daya tarik wisata yang ke i

$Y_i$  : koordinat vertikal dari titik daya tarik wisata yang ke i

n : jumlah titik daya tarik wisata

Untuk menyederhanakan wilayah pariwisata ke dalam wilayah yang lebih kecil dapat digunakan metode *median centre* (sub titik pusat). *Median centre* didefinisikan sebagai

persimpangan dari dua garis tegak lurus yang membagi pola titik menjadi dua bagian (Cole dan King, 1968 dalam Smith, 1988). Beberapa ahli geografi menentukan *median centre* sebagai titik perjalanan minimum agregat. Sehingga dengan adanya *median centre* diharapkan dapat mengurangi jangkauan dari *Mean Centre* ke daya tarik wisata yang ada. *Median centre* digunakan untuk mengoptimalkan perwilayahan pariwisata yaitu dengan menentukan sub titik pusat pariwisata yang lebih dekat dengan daya tarik wisata yang ada.

Dalam penelitian ini, penentuan *median centre* (sub titik pusat/*sub Mean Centre*) mempertimbangkan ketersediaan sarana akomodasi pariwisata berupa penginapan/ hotel eksisting di Kabupaten Semarang. Lokasi yang dipilih sebagai sub titik pusat adalah lokasi yang terdapat hotel/penginapan. Penentuan sub titik pusat juga mempertimbangkan sebaran daya tarik wisata yang ada, sehingga diharapkan setiap sub titik pusat dapat menjangkau daya tarik wisata di sekitarnya yang tersebar pada setiap bagian wilayah Kabupaten Semarang. *Sub Mean Centre* bertujuan untuk memberikan pilihan bagi wisatawan untuk memilih bagian wilayah tertentu dalam berwisata.

#### **d. Metode *Cartographic Regionalization* (Pemetaan Perwilayahan)**

Smith (1988: 173) mengemukakan bahwa pemetaan perwilayahan merupakan sebuah metode untuk menentukan daerah melalui rancangan dan kemudian melakukan superimpose rangkaian peta yang menunjukkan distribusi spasial dari area dengan karakteristik tertentu. Hal ini digunakan untuk membagi wilayah yang besar ke dalam wilayah yang lebih kecil atau untuk membatasi suatu wilayah yang terletak pada kawasan yang lebih luas. Berikut langkah-langkah penerapan metode *cartographic regionalization* dalam penelitian yang diadaptasi dari Smith (1988: 174-176):

1. Menentukan wilayah studi. Dalam penelitian ini wilayah yang digunakan adalah Kabupaten Semarang;
2. Mengidentifikasi dan menentukan karakteristik wilayah. Karakteristik yang digunakan dalam menentukan wilayah pariwisata di Kabupaten Semarang yaitu jenis daya tarik wisata, hirarki daya tarik wisata, ketersediaan jaringan jalan, dan lokasi titik pusat pariwisata;
3. Menentukan ukuran setiap karakteristik. Penentuan hirarki setiap daya tarik wisata dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada ahli pariwisata dan masyarakat yang memahami pariwisata Kabupaten Semarang untuk menilai potensi setiap daya tarik wisata dan kemudian dilakukan skoring yang dibagi ke dalam 5 (lima) hirarki daya tarik wisata;
4. Mengumpulkan data bagi setiap karakteristik dan melakukan pemetaan secara terpisah bagi setiap karakteristik. Melakukan pemetaan titik pusat pariwisata, jenis daya tarik wisata, dan hirarki daya tarik wisata. Titik pusat pariwisata didapatkan dari hasil perhitungan dengan rumus *mean centre*, sedangkan jenis dan hirarki didapatkan dari hasil kuesioner;

5. Menggabungkan peta-peta yang telah dibuat dengan melakukan superimpose. Melakukan superimpose peta dengan ketentuan peta yang dapat dilihat pada tabel I.4; dan
6. Menentukan daerah berdasarkan kombinasi pola pada peta. Melakukan analisis perwilayahan berdasarkan superimpose rangkaian peta dengan mendigitasi area yang dibantu dengan GIS.

Karakteristik yang digunakan dalam penentuan perwilayahan pariwisata di Kabupaten Semarang dengan Model *Mean Centre* adalah sebagai berikut

1. Perwilayahan pariwisata reguler
  - a. Pada setiap wilayah pariwisata terdiri dari 4 (empat) hingga 7 (tujuh) daya tarik wisata untuk perwilayahan pariwisata berdasarkan *sub Mean Centre* dan 12 (dua belas) hingga 21 (dua puluh satu) daya tarik wisata untuk perwilayahan pariwisata berdasarkan *Mean Centre*. Penentuan jumlah daya tarik wisata ini ditentukan berdasarkan perhitungan rata-rata lama waktu berwisata per hari yaitu 8-10 jam per hari dengan asumsi 2 jam waktu perjalanan serta waktu kunjungan tiap daya tarik wisata 1 (satu) hingga 2 (dua) jam per daya tarik wisata.
  - b. Perwilayahan pariwisata berdasarkan *sub Mean Centre* disusun untuk arahan wisata harian karena memiliki lingkup jangkauan yang kecil. Sedangkan perwilayahan pariwisata berdasarkan *Mean Centre* disusun untuk arahan wisata lebih dari satu hari karena jangkauan titik *Mean Centre* yang luas yaitu Kabupaten Semarang.
  - c. Pada setiap wilayah pariwisata terdiri dari kombinasi daya tarik wisata dari berbagai hirarki. Pada setiap wilayah harus memiliki minimal 1 daya tarik unggulan (daya tarik wisata hirarki 1 atau 2)
  - d. Pada setiap wilayah pariwisata harus terdapat jaringan jalan yang menghubungkan titik *sub Mean Centre/ Mean Centre* dengan berbagai daya tarik wisata maupun antar daya tarik wisata dalam satu wilayah pariwisata.
2. Perwilayahan pariwisata unggulan
  - a. Pada setiap wilayah pariwisata terdiri dari lebih dari satu daya tarik wisata untuk perwilayahan pariwisata berdasarkan *sub Mean Centre* dan 12 (dua belas) hingga 14 (empat belas) daya tarik wisata untuk perwilayahan pariwisata berdasarkan *Mean Centre*. Penentuan jumlah daya tarik wisata ini ditentukan berdasarkan perhitungan rata-rata lama waktu berwisata per hari yaitu 8-10 jam per hari dengan asumsi 2 jam waktu perjalanan serta waktu kunjungan tiap daya tarik wisata 1 (satu) hingga 2 (dua) jam per daya tarik wisata.
  - b. Perwilayahan pariwisata berdasarkan *sub Mean Centre* disusun untuk arahan wisata harian karena memiliki lingkup jangkauan yang kecil. Sedangkan perwilayahan



pariwisata berdasarkan *Mean Centre* disusun untuk arahan wisata lebih dari satu hari karena jangkauan titik *Mean Centre* yang luas yaitu Kabupaten Semarang.

- c. Perwilayahan pariwisata unggulan ditentukan berdasarkan ketersediaan daya tarik wisata unggulan atau daya tarik wisata yang termasuk ke dalam hirarki 1 dan 2 saja.
  - d. Pada setiap wilayah pariwisata harus terdapat jaringan jalan yang menghubungkan titik *sub Mean Centre/ Mean Centre* dengan berbagai daya tarik wisata maupun antar daya tarik wisata dalam satu wilayah pariwisata.
3. Perwilayahan pariwisata tematik
- a. Pada setiap wilayah pariwisata terdiri dari 3 (tiga) hingga 7 (tujuh) daya tarik wisata untuk perwilayahan pariwisata berdasarkan *sub mean cente*, sedangkan untuk perwilayahan pariwisata berdasarkan *Mean Centre* terdiri dari 3 (tiga) hingga 19 (sembilan belas) daya tarik wisata. Penentuan jumlah daya tarik wisata ini ditentukan berdasarkan perhitungan rata-rata lama waktu berwisata per hari yaitu 8-10 jam per hari dengan asumsi 2 jam waktu perjalanan serta waktu kunjungan tiap daya tarik wisata 1 (satu) hingga 2 (dua) jam per daya tarik wisata.
  - b. Perwilayahan pariwisata tematik disusun berdasarkan tema atau jenis daya tarik wisatanya baik alam, budaya, sejarah, buatan, pilgrim, industri, olahraga, atau kuliner.
  - c. Perwilayahan pariwisata berdasarkan *sub Mean Centre* disusun untuk arahan wisata harian karena memiliki lingkup jangkauan yang kecil. Sedangkan perwilayahan pariwisata berdasarkan *Mean Centre* disusun untuk arahan wisata lebih dari satu hari karena jangkauan titik *Mean Centre* yang luas yaitu Kabupaten Semarang.
  - d. Pada setiap wilayah pariwisata terdiri dari kombinasi daya tarik wisata dari berbagai hirarki. Pada setiap wilayah harus memiliki minimal 1 daya tarik unggulan (daya tarik wisata hirarki 1 atau 2)
  - e. Pada setiap wilayah pariwisata harus terdapat jaringan jalan yang menghubungkan titik *sub Mean Centre/ Mean Centre* dengan berbagai daya tarik wisata maupun antar daya tarik wisata dalam satu wilayah pariwisata.

Berikut data peta – peta yang digunakan pada tiap analisis perwilayahan pariwisata di Kabupaten Semarang dengan Model *Mean Centre*

**TABEL I. 4**  
**PETA – PETA YANG DIGUNAKAN PADA TIAP ANALISIS PERWILAYAHAN**  
**PARIWISATA DI KABUPATEN SEMARANG DENGAN MODEL *MEAN CENTRE***

Peta Hasil	Peta Yang Digunakan dalam Analisis			
Perwilayahan Pariwisata Reguler	Peta Batas Administrasi Kabupaten Semarang	Peta <i>Mean Centre/ Sub Mean Centre</i> Pariwisata Kabupaten Semarang	Peta Jaringan Jalan Kabupaten Semarang	Peta Persebaran Daya Tarik Wisata
Perwilayahan Pariwisata Unggulan				Peta Persebaran Daya Tarik Wisata Unggulan
Perwilayahan Pariwisata Alam				Peta Persebaran Daya Tarik Wisata Alam

Peta Hasil	Peta Yang Digunakan dalam Analisis		
Perwilayahan Pariwisata Budaya			Peta Persebaran Daya Tarik Wisata Budaya
Perwilayahan Pariwisata Sejarah			Peta Persebaran Daya Tarik Wisata Sejarah
Perwilayahan Pariwisata Buatan			Peta Persebaran Daya Tarik Wisata Buatan
Perwilayahan Pariwisata Pilgrim			Peta Persebaran Daya Tarik Wisata Pilgrim
Perwilayahan Pariwisata Industri			Peta Persebaran Daya Tarik Wisata Industri
Perwilayahan Pariwisata Olahraga			Peta Persebaran Daya Tarik Wisata Olahraga
Perwilayahan Pariwisata Kuliner			Peta Persebaran Daya Tarik Wisata Kuliner

Sumber: Hasil Analisis, 2016

### 1.9.6 Teknik Sampling

Teknik *Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Tujuan pengambilan sampel (*sampling*) adalah untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang karakteristik unit observasi yang termasuk dalam sampel, dan untuk melakukan generalisasi serta memperkirakan parameter populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sampel orang-orang yang dipilih penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu (Djarwanto, 1998). Karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ahli pariwisata yang memahami mengenai kondisi kepariwisataan Kabupaten Semarang; dan
2. Masyarakat yang memahami mengenai kepariwisataan Kabupaten Semarang.

Berdasarkan karakteristik tersebut jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 7 sampel yang terdiri dari 4 ahli pariwisata yang memahami mengenai kondisi pariwisata Kabupaten Semarang dan 3 masyarakat yang memahami kondisi mengenai pariwisata Kabupaten Semarang.

### 1.10 Sistematika Penulisan

Tugas akhir ini disajikan dalam lima bab, berikut adalah sistematika penulisannya:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, posisi penelitian, kerangka pikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi literatur dan teori-teori yang menjadi dasar penelitian ini. Secara garis besar meliputi pengertian pariwisata, sistem pariwisata, jenis pariwisata, daya tarik

pariwisata, daya tarik wisata primer dan sekunder, perwilayahan pariwisata, model *Mean Centre* serta sintesa pustaka.

### **BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN SEMARANG**

Bab ini berisi tinjauan umum Kabupaten Semarang dan gambaran pariwisata di Kabupaten Semarang.

### **BAB IV ANALISIS PERWILAYAHAN PARIWISATA DI KABUPATEN SEMARANG DENGAN MODEL *MEAN CENTRE***

Bab ini berisi alur pikir analisis, analisis klasifikasi daya tarik wisata, analisis penentuan *Mean Centre* (titik pusat), analisis penentuan titik *sub Mean Centre* (sub titik pusat), dan analisis perwilayahan pariwisata dengan model *Mean Centre*.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi temuan studi, kesimpulan, keterbatasan studi, rekomendasi untuk instansi terkait, dan rekomendasi untuk studi lanjutan.